

## Etika Buddhisme Dalam Kajian Filsafat: A Systematic Literature Review (SLR)

Ida Yati<sup>1</sup> Suherman<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha  
Smaratungga, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia<sup>1,2</sup>  
Email: [idayati156@gmail.com](mailto:idayati156@gmail.com)<sup>1</sup> [herusuhermanlim@gmail.com](mailto:herusuhermanlim@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Etika Buddhis menekankan pentingnya perilaku moral sebagai bentuk kebajikan. Kebajikan sebagai kunci dalam agama Buddha yang mana Buddhisme mengajarkan prinsip non-kekerasan (*ahimsa*) dan pentingnya menghindari bahaya bagi semua makhluk hidup, mempromosikan cara hidup yang damai dan etis. Etika Buddhis, yang didasarkan pada perspektif Buddha yang tercerahkan dan bertujuan untuk memurnikan karakter manusia daripada melipat gandakan keinginan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Etika Buddhisme Dalam Kajian Filsafat* yang datanya diperoleh dari jurnal yang terkait pada tahun 2017–2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Metode Systematic Literature Review* (SLR). Metode SLR digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia dengan bidang topik fenomena yang menarik, dengan pertanyaan penelitian tertentu yang relevan. Dengan penggunaan Metode SLR dapat dilakukan *review* dan identifikasi jurnal secara sistematis, yang pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah atau protokol yang telah ditetapkan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa etika dalam Buddhisme tidak terlepas dari lima Latihan kemoralan (*Pancasila*), delapan jalan mulia, *metta* dan *karuna*, *karma* dan *ahimsa*.

**Kata Kunci:** Etika, Buddhisme



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Etika merupakan cabang filsafat yang mengkaji baik atau buruk perilaku seseorang dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Etika sebagai pedoman agar manusia memperoleh kebahagiaan dalam kehidupannya. Manusia saling bergantung pada hubungan dalam mengejar kehidupan. Hubungan ini mencakup hubungan interpersonal antara individu dan interaksi sosial dengan kelompok sosial tertentu. Dalam kedua kasus tersebut, dimensi etika memainkan peran penting dan tidak dapat diabaikan. Etika berkaitan erat dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik kepada diri seseorang maupun kepada masyarakat (Purwaningsih et al., 2022). Agama berfungsi sebagai salah satu sumber utama ajaran dan norma etika, memainkan peran penting dalam membimbing perilaku manusia. Salah satu agama tersebut adalah Buddhisme, yang memberikan ajaran etika yang berharga. Ajaran dalam agama Buddha ini berasal dari Kitab *Tipitaka*, yang berarti “tiga keranjang pengetahuan.” Kitab *Tipitaka* terdiri dari tiga bagian, yaitu *Vinaya Pitaka*, *Sutta Pitaka*, dan *Abhidamma Pitaka*. Di antara bagian-bagian ini, *Sutta Pitaka* menonjol sebagai gudang signifikan kebijaksanaan Buddha. Dalam buku ini, seseorang dapat menemukan banyak ajaran tentang moralitas, etika, dan disiplin, baik ditujukan kepada para bhikkhu atau individu awam. Salah satu ajaran filsafat Timur yang menekankan praktik-praktik moral serta ajaran etika adalah Buddhisme (Umah, 2021). Etika sebagai prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang selalu di alami dalam keseharian umat Buddha (Ismoyo et al., 2021).

Etika Buddhis menekankan pentingnya perilaku moral dan budidaya kebajikan seperti kasih sayang, kasih sayang, dan tanpa kekerasan. Buddhisme India awal untuk membenarkan belas kasih terhadap hewan (Finnigan, 2017). Ajaran Buddhisme mendorong individu untuk

bertindak dengan kerendahan hati epistemik dan untuk meningkatkan perspektif mereka tentang diri mereka sendiri dan masyarakat (Gold, 2023). Etika Buddhis memperkenalkan interpretasi baru yang disebut gradualisme normatif, yang menjelaskan bahwa kewajiban moral kita bergantung pada tahap kita di sepanjang jalan spiritual Buddhis (Hidalgo, 2022). Aspek etika Buddhis, termasuk konsep penderitaan, Empat Kebenaran Mulia, dan jalan delapan menuju kesejahteraan secara keseluruhan (Finnigan, 2022). Ajaran etika Buddha, menekankan non-kekerasan sebagai kebajikan kunci dalam agama Buddha. Ini menyoroti pentingnya menghindari bahaya bagi semua makhluk hidup dan mempertahankan kehidupan yang damai (Romes, 2018). Etika keberadaan sosial manusia dan hubungan dalam agama Buddha, termasuk hak asasi manusia, pernikahan dan kehidupan keluarga, hubungan raja-subjek, dan perdamaian dan perang (Nowosad, 2019). Salah satu bukti individu telah belajar adalah transformasi perilaku etika dalam pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap yang dikuasainya (Effendi et al., 2023).

Buddhisme mengajarkan prinsip non-kekerasan (*ahimsa*) dan pentingnya menghindari bahaya bagi semua makhluk hidup, mempromosikan cara hidup yang damai dan etis. Prinsip-prinsip moral Buddhis berfokus pada penolakan, tidak mementingkan diri sendiri, dan meringankan penderitaan manusia melalui upaya yang tulus dan hidup berbudi luhur. Hal ini selaras dengan apa yang di samaikan oleh Buddha terdapat keberanian untuk merasa malu terhadap tindakan negatif, baik itu dalam bentuk perbuatan fisik, kata-kata, maupun pemikiran. Malu ini mencakup rasa malu terhadap perolehan sifat-sifat atau kualitas yang tidak bermanfaat dan buruk. Fenomena ini dikenal sebagai kekuatan rasa malu (*A.IV.3-4*). Faktor prinsip-prinsip etika dalam agama Buddha, tidak melukai kehidupan dan larangan terlibat dalam perdagangan daging (Tiwari, 2017). Pentingnya etika dalam agama Buddha, menyatakan bahwa perilaku etis memfasilitasi kebangkitan dan mengurangi penderitaan (Mikulas, 2015).

Etika Buddhis, yang didasarkan pada perspektif Buddha yang tercerahkan dan bertujuan untuk memurnikan karakter manusia daripada melipat gandakan keinginan manusia. Ketidakmampuan dalam menjalankan etika yang baik pribadi dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan individu (Budian et al., 2023). Hidup sosial ditengah-tengah masyarakat tidak terlepas dari budaya, tradisi dan etika serta keyakinan yang dianut (Pranata et al., 2021). Apabila mereka menyukai orang lain, maka mereka tidak akan menyalahkan dan selalu membanggakan orang tersebut. Akan tetapi, ketika seseorang kurang memiliki etika cenderung tidak menyukai orang, maka ia akan menganggap buruk orang itu, meskipun orang itu telah berbuat baik dengan dirinya (Surya, 2021). Pembinaan etika sangat penting bagi seseorang (Jokky & Surya, 2022). Memiliki moral yang baik, kehidupan harmonis tidak menyakiti sesama merupakan idaman dalam kehidupan bermasyarakat (Budi Utomo, 2020).

Pemahaman Buddhis tidak hanya memberikan landasan spiritual, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membentuk perilaku positif dan kesejahteraan manusia (Arum et al., 2023). Sistem etika Buddhis, secara keseluruhan, didirikan dalam kerangka penegasan mendasar. Penegasan ini menyatakan bahwa pikiran manusia, setelah terbebas dari kebingungan yang disebabkan oleh ego, mampu mencapai kejelasan. Persepsi dan pemahaman tentang tindakan yang benar sepenuhnya selaras dengan apa yang perlu dilakukan. Selain itu, ia berakar kuat dalam iman pada kebenaran yang membebaskan. Pembangunan dan pemeliharaan sistem etika Buddhis bertujuan untuk menyajikan penggambaran cara hidup yang sangat diyakini dapat mendorong para pengikutnya untuk hidup sesuai dengan tujuan soteriologis. Ini dicapai dengan memberikan panduan tentang tindakan yang harus dilakukan penganut dalam keadaan tertentu untuk melampaui keadaan mereka saat ini. aspek. Ajaran Buddha menjunjung tinggi nilai-nilai kemoralan, yakni Pancasila Buddhis bagi umat perumah tangga dan karma atau prinsip sebab-akibat (Kumari, 2021). Etika Buddhis, termasuk

keberadaan sosial, hak asasi manusia, pernikahan dan kehidupan keluarga, hubungan antara raja dan rakyatnya, dan perdamaian dan perang (Nowosad, 2019). Etika berkaitan dengan studi nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, prinsip-prinsip keberadaan yang baik, dan semua tradisi yang dianut dan ditransmisikan dari satu individu ke orang lain atau dari satu era ke era lainnya. Etika bukan hanya dipahami sebagai istilah untuk menjelaskan nilai baik buruknya perbuatan manusia saja. Sang Buddha mengajarkan etika dalam lingkaran Tri Ratna, yakni *Sila* sebagai peraturan atau disiplin dalam rangka menekan *Tanha*. Agar manusia tidak terlahir kembali secara berulang-ulang yang hanya mendatangkan penderitaan dalam hidupnya (Kamal, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dengan menggunakan pendekatan *A systematic Literature Review* (SLR). Tujuan dari SLR adalah agar para peneliti melaporkan proses pencarian yang sistematis, pemilihan, kriteria inklusi dan eksklusi untuk ditinjau dan dapat menghindari bias dengan menyediakan jejak pengambilan keputusan yang sistematis untuk menyertakan studi dalam tinjauan (Neta et al., 2023)

### **Partisipan**

*Systematic Literature Review* dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan penghimpunan jurnal-jurnal etika Buddhisme dalam kitab suci Tripitaka yang dipublikasikan mulai tahun 2017 hingga tahun 2023.

### **Instrumen Penelitian**

Instrument pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah referensi dari berbagai jurnal dalam rentang waktu dari 2017-2023.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu proses pencarian, penyaringan, kriteria inklusi dan eksklusi, serta manajemen data.

### **Proses pencarian**

Pertama, peneliti mengidentifikasi kumpulan literatur yang relevan dengan topik peneliti untuk memfokuskan pencarian literatur: etika buddhis artikel diperoleh dari jurnal-jurnal Nasional dan jurnal Internasional. Artikel dikumpulkan dari jurnal: science direct dan Google Scholar. Berikut kata kunci dengan variasi ("DAN" dan "ATAU") membantu pencarian literatur peneliti: "etika", "moral" ", "Buddhis ", "Sutta pitaka ". Peneliti menghilangkan duplikat atau artikel yang sama dengan pencarian di situs yang berbeda. Namun, kemungkinan ada lebih banyak studi empiris tidak ditangkap melalui proses pencarian karena mereka berada di luar ruang lingkup ulasan penelitian.

### **Penyaringan**

Peneliti menyaring 72 publikasi yang dihasilkan selama proses pencarian awal untuk memilih artikel lebih lanjut. Peneliti selanjutnya menerapkan dua filter pencarian untuk menghasilkan artikel peer-review yang diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Indonesia, yang menghasilkan 15 hasil pencarian. Peneliti selanjutnya menilai 15 artikel untuk menyertakan artikel dalam kumpulan data peneliti dengan relevansi dengan pertanyaan penelitian. Peneliti menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi dijelaskan di bawah ini:

**Kriteria Inklusi**

Untuk memasukkan studi dalam kumpulan data akhir peneliti, peneliti menerapkan kriteria inklusi berikut:

1. Artikel yang digunakan dalam rentang waktu 2017-2023
2. Artikel diperoleh dari database jurnal nasional dan jurnal internasional
3. Artikel yang digunakan hanya berhubungan dengan etika atau moral dalam buddhisme

**Kriteria Eksklusi**

Dari 20 artikel empiris peneliti memfilter beberapa artikel kriteria eksklusi sebagai berikut:

1. Jurnal tidak berindex
2. Jurnal yang dipublikasikan sebelum tahun 2017
3. Artikel tidak menyajikan bukti empiris dari temuan

Tahap kedua pemilihan dalam memfilter artikel Peneliti. Setelah menghilangkan beberapa artikel peneliti memiliki 9 artikel untuk review dan memberikan gambaran tentang proses SLR.

**Manajemen data**

Untuk mengatur artikel dari pencarian awal peneliti, peneliti mencatat fitur artikel utama termasuk judul, tahun publikasi, penulis, tujuan penelitian, desain penelitian, deskripsi, metode dalam etika Buddhisme

**Analisis Data**

Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif metode metasintesis, yaitu metode yang berupaya mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi keseluruhan hasil penelitian sesuai dengan topik, ataupun fenomena yang menjadi kajian.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari proses pencarian kemudian diseleksi sesuai kriteria inclusion (pemasukan) dan exclusion (batasan). Proses ini hanya menyisakan 9 jurnal dari total 72 jurnal yang dikumpulkan dan telah melalui scanning data.

**Tabel 1. Hasil Kajian Dari Pencariaan Etika Buddhisme: *Systematic Literature Review* (SLR)**

No	Autor	Tahun	Judul / Jurnal	Hasil Kajian
1	Javier Hidalgo,	2022	Buddhist Ethics As a Path: a Defense of Normative Gradualism. (Philosophy East and West)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jurnal ini membahas etika Buddhis dan memperkenalkan interpretasi baru yang disebut gradualisme normatif, yang menjelaskan bahwa kewajiban moral kita bergantung pada tahap di sepanjang jalan spiritual Buddhis. Transisi dari delusi ke kebangkitan membawa transformasi dalam alasan normatif.</li> <li>- Membela interpretasi baru etika Buddhis yang disebut gradualisme normatif. Gradualisme normatif membenarkan ciri-ciri khas etika Buddha dan mendamaikan interpretasi yang berbeda.</li> <li>- Menurut pemahaman gradualis, saat kita maju di sepanjang jalan dan transisi dari delusi ke kebangkitan, alasan normatif kita berubah, yang mengarah pada transformasi dalam pertimbangan etis kita. Perbedaan antara alasan subjektif dan objektif dieksplorasi, menyoroti bahwa keyakinan kita akan keberadaan diri yang terpisah</li> </ul>

				<p>mempengaruhi keprihatinan egoistik kita dan alasan subjektif untuk bertindak.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jurnal ini bertujuan untuk mendamaikan interpretasi konsekuensial dan eudaimonistik pemikiran moral Buddha, memberikan kerangka kerja untuk memahami implikasi etis dari praktik Buddhis pada tahap yang berbeda.</li> <li>- Implikasi praktis dari jurnal ini terletak pada potensinya untuk membimbing individu di jalur spiritual Buddha, membantu mereka memahami dan menavigasi sifat perubahan alasan normatif dan pertimbangan etis mereka saat mereka maju menuju kebangkitan.</li> </ul>
2	Jonathan C. Gold	2023	<p style="text-align: center;">The Coherence of Buddhism: Relativism, Ethics, and Psychology.</p> <p style="text-align: center;">(Journal of Religious Ethics)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jurnal ini membahas koherensi Buddhisme dan bagaimana hal itu mendamaikan aspirasi nirwana dan penolakan keterikatan pada pandangan dengan rekomendasi tindakan berdasarkan kasih sayang dan cinta kasih.</li> <li>- Berpendapat bahwa aspek-aspek ini terkait melalui psikologi Buddhis dan mempromosikan kerendahan hati epistemik. Psikologi Buddha menghubungkan nirwana dan tindakan welas asih.</li> <li>- Metode Buddhis meningkatkan perspektif tentang diri dan masyarakat melalui psikologi Buddhis, di mana keterbatasan konsep yang terbukti cukup eksplisit dimanfaatkan untuk menunjukkan bahwa makhluk yang terhambat oleh batasan seperti itu harus berpikir dan bertindak.</li> <li>- Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini mungkin memiliki beberapa kelemahan.</li> <li>• Jurnal ini tidak memberikan analisis komprehensif dari semua aspek etika dan filsafat Buddhis.</li> <li>• Kelemahan lain bisa jadi kurangnya bukti empiris atau data untuk mendukung klaim dan argumen yang dibuat dalam tulisan ini.</li> <li>• Selain itu, jurnal ini tidak secara memadai membahas atau terlibat dengan argumen tandingan atau sudut pandang alternatif.</li> <li>• Ada kemungkinan juga bahwa jurnal tersebut mungkin tidak memberikan penjelasan yang jelas dan ringkas tentang konsep dan ide yang kompleks, sehingga sulit bagi pembaca untuk sepenuhnya memahami argumen yang disajikan.</li> <li>• Terakhir, jurnal mungkin tidak cukup membahas implikasi praktis dan aplikasi etika Buddha dalam konteks dunia nyata, lebih fokus pada diskusi teoritis daripada memberikan bimbingan praktis bagi individu atau masyarakat yang ingin menerapkan prinsip-prinsip etika Buddhis dalam kehidupan sehari-hari mereka.</li> </ul>
3	Sławomir Nowosad	2019	<p style="text-align: center;">Social implications of Buddhist ethics</p> <p style="text-align: center;">(Studia Oecumenica)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menguraikan aspek sosial kehidupan manusia dalam pemikiran etika Buddhis, termasuk konsep hak asasi manusia dalam konteks internasional.</li> <li>- Menjelajahi aspek etika yang signifikan dari pernikahan dan kehidupan keluarga dalam agama Buddha.</li> <li>- Membahas hubungan timbal balik antara raja dan rakyatnya, dengan referensi ke contoh-contoh sejarah seperti kaisar Aśoka dan kerajaan Shambalan yang mitos.</li> <li>- Meneliti isu-isu perdamaian dan perang dalam terang prinsip Buddhis ahimsa (non-kekerasan), mengingat</li> </ul>

				<p>pengaruh masyarakat pluralistik modern dan transformasi budaya.</p>
4	Phramah a Pornchai Sripakdee	2017	<p>The Role Of Buddhist Ethics And Communication In The Contemporary World Crisis.</p> <p>(Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jurnal ini membahas tentang tantangan yang dihadapi oleh etika Buddha di dunia kontemporer, termasuk kurangnya harmoni dan kedamaian karena keserakahan, kebencian, dan ilusi. Ini juga menyebutkan meningkatnya masalah yang berkaitan dengan stres mental, kesehatan fisik, perumahan, dan kedamaian dan harmoni. Dalam masyarakat yang sempurna, etika Buddhis akan menjunjung tinggi ajaran Buddha tentang harmoni dan kedamaian, tetapi keserakahan, kebencian, dan ilusi adalah apa yang mendorong manusia, termasuk umat Buddha seperti yang dibahas oleh para penulis.</li> <li>- Buddhisme perlu dimodifikasi untuk memenuhi kesulitan modern sambil mempertahankan prinsip-prinsip inti.</li> <li>- Etika Buddhis bertujuan untuk harmoni dan kedamaian dalam masyarakat.</li> <li>- Tantangan termasuk keserakahan, kesalahpahaman, dan pergeseran pola pikir.</li> <li>- Buddhisme perlu dimodifikasi untuk mengatasi kesulitan modern sambil mempertahankan prinsip-prinsip inti.</li> <li>- Jurnal ini menilai aplikasi kontemporer pemikiran dan etika idealistik Buddha.</li> <li>- Rekonstruksi dan reformulasi Buddhisme dengan fokus pada akal, meditasi, dan harmoni dengan ilmu-ilmu kontemporer. Detradisionalisasi praktik Buddhis dalam presentasi modernistik.</li> <li>- Modifikasi Buddhisme sambil mempertahankan prinsip-prinsip intinya untuk memenuhi kesulitan modern. Etika Buddhis harus mempromosikan keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakat.</li> <li>- Etika dan komunikasi Buddhis memainkan peran penting dalam mengatasi krisis dunia kontemporer. Aspek etis komunikasi ditekankan dalam agama Buddha, karena diyakini bahwa komunikasi harus tunduk pada etika untuk menghindari bahaya dan mencapai kehidupan yang ideal. Dunia modern menghadapi berbagai tantangan, termasuk stres mental, masalah kesehatan fisik, dan kurangnya kedamaian dan harmoni. Buddhisme menawarkan kerangka kerja unik untuk mengatasi masalah ini dengan mengatasi akar penyebab, seperti keserakahan, kebencian, dan khayalan. Metafisika dan praktik Buddhis menyediakan alat yang efektif untuk memahami dan bekerja dengan krisis planet saat ini, melampaui dikotomi dan memberdayakan individu untuk merespons secara kreatif kerusakan lingkungan dan penyebab penderitaan lainnya. Etika Buddhis kontemporer telah berkembang dalam menanggapi proses global, termasuk kolonialisme dan modernitas, yang mengarah pada pergeseran dalam produksi wacana moral dan etika. Dengan mengkomunikasikan pandangan dunianya dan mengatasi kecenderungan manusia yang negatif, Buddhisme dapat berkontribusi untuk mengatasi krisis dunia kontemporer .</li> <li>- Kelamahan dari tulisan ini yaitu tidak secara khusus membahas peran etika dan komunikasi Buddhis dalam krisis dunia kontemporer</li> </ul>

5	Khangembam Romesh,	2018	<p>Moral Elements in the Ethical Code of Buddhism.</p> <p>(Filozofia Publiczna i Edukacja Demokratyczna)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jurnal ini membahas berkontribusi pada pemahaman etika Buddhis dengan mengeksplorasi sifat sebenarnya dari unsur-unsur moral dan perspektif etika agama Buddha.</li> <li>- Menekankan pentingnya penolakan, tidak mementingkan diri sendiri, dan perkembangan moral spiritual yang konstruktif dalam agama Buddha.</li> <li>- Jurnal ini menyoroti prinsip etika mencari makna hidup dalam hidup itu sendiri dan mempromosikan kehidupan yang berbudi luhur. Membahas tujuan akhir Buddhisme, yaitu pencapaian kesempurnaan manusia dan tujuan hidup yang sebenarnya.</li> <li>- Jurnal ini menjelaskan konsep kebahagiaan dalam agama Buddha dan tindakan sehat yang berkontribusi pada kebahagiaan dan kemajuan manusia di sepanjang jalan Buddha. Menantang gagasan bahwa kemakmuran materi saja membawa kebahagiaan dan menekankan pentingnya pembersihan dan kepuasan batin.</li> <li>- Secara keseluruhan, jurnal ini meningkatkan pengetahuan yang ada di bidang etika Buddhis dengan memberikan wawasan tentang elemen moral, perspektif etika, dan mengejar kebahagiaan dan kesempurnaan manusia dalam agama Buddha.</li> </ul>
6	Bronwyn Finnigan	2022	<p>Karma, Moral Responsibility, and Buddhist Ethics</p> <p>(Australian National University)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jurnal ini membahas berbagai perdebatan dan aspek etika Buddhis, termasuk konsep penderitaan, Empat Kebenaran Mulia, dan jalan delapan menuju kesejahteraan secara keseluruhan.</li> <li>- Mengkontekstualisasikan dan mensurvei beberapa perdebatan historis dan kontemporer yang relevan dengan psikologi moral dan etika Buddhis, termasuk peran retributivisme dalam pemikiran Buddhis, kemungkinan penjelasan Buddha tentang kehendak bebas, ruang lingkup dan kelangsungan hidup upaya baru-baru ini untuk menaturalisasi karma menjadi kebajikan karakter dan kejahatan, dan bagaimana tindakan yang benar harus dipahami dalam kerangka Buddhis. Makalah ini mengeksplorasi perdebatan tentang tanggung jawab moral, retributivisme, kehendak bebas, dan tindakan yang benar dalam etika Buddhis. - Tujuan dari makalah ini adalah untuk memperkenalkan dan menginspirasi penyelidikan lebih lanjut ke dalam filsafat moral Buddhis.</li> </ul>
7	Dr.Pradeep Kumar Tiwari	2017	<p>Ethical study of environmental pollution and human attitude in Buddhism.</p> <p>(Jetir March 2017, Volume 4, Issue 3)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jurnal ini membahas prinsip-prinsip etika dalam agama Buddha, termasuk prinsip ahimsa (tidak melukai kehidupan) dan larangan terlibat dalam perdagangan daging. Makalah ini membahas studi etika pencemaran lingkungan dan sikap manusia dalam agama Buddha.</li> <li>- Menekankan pentingnya mengikuti prinsip-prinsip Pancasila, termasuk anti-kekerasan dan pantang dari perdagangan daging. Seorang Bodhisattva sejati harus mengikuti prinsip-prinsip Pancasila, ini adalah kode etik minimum yang bahkan seorang awam Buddhis diharapkan untuk mengikuti seperti yang dibahas oleh para penulis, dilarang memiliki senjata apa pun untuk tujuan membunuh makhluk hidup.</li> <li>- Jurnal ini membahas studi etika pencemaran lingkungan dan sikap manusia dalam agama Buddha. Menekankan pentingnya mengikuti prinsip-prinsip Pancasila, termasuk anti-kekerasan dan pantang dari perdagangan binatang.</li> </ul>

				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Studi tentang prinsip-prinsip etika dalam agama Buddha mengenai pencemaran lingkungan dan sikap manusia. Penekanan pada non-kekerasan, larangan perdagangan binatang. Fokus pada prinsip-prinsip Buddhisme Panchsila dan non-kekerasan (ahimsa).</li> </ul>
8	Bronwyn Finnigan	2017	<p>Buddhism and Animal Ethics. (Philosophy Compass)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jurnal ini membahas posisi dan argumen Buddha mengenai kesejahteraan hewan, termasuk ajaran non-kekerasan dan argumen untuk memperluasnya ke hewan. Ini juga membahas pertanyaan apakah umat Buddha harus menjadi vegetarian. Para penulis memberikan gambaran filosofis dari beberapa posisi dan argumen Buddhis sentral mengenai kesejahteraan hewan, termasuk kapasitas dan keinginan untuk tidak menderita, kebajikan kasih sayang, serta pandangan Buddhis tentang sifat diri, karma, dan reinkarnasi.</li> <li>- Jurnal ini memberikan gambaran filosofis tentang posisi Buddha tentang kesejahteraan hewan, argumen untuk memperluas non-kekerasan pada hewan dan membahas masalah vegetarianisme dalam agama Buddha. Ikhtisar posisi Buddha tentang kesejahteraan dan etika hewan</li> <li>- Ini secara rasional merekonstruksi lima argumen dari Buddhisme India awal untuk membenarkan belas kasih terhadap hewan.</li> <li>- Pengenalan ajaran Buddha tentang non-kekerasan (ahimsā).</li> </ul>
9	Ni Made Winda Purwaningsih, Ni Gusti Ayu Agung Nerawati, Ni Luh Gede Wariati	2022	<p>Etika Sosial Buddhisme Dalam Kitab Sutta Pitaka (Kajian Filsafat)  (Sanjiwani: Jurnal Filsafat)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jurnal ini membahas tentang prinsip dasar Buddhisme, sebagaimana disampaikan dalam Kitab Sutta Pitaka, adalah untuk menggaris bawahi pentingnya individu secara konsisten terlibat dalam tindakan berbudi luhur sambil menjauhkan diri dari segala bentuk kejahatan. Pada dasarnya, pikiran manusia terus-menerus dikaburkan oleh keinginan, permusuhan, dan ketidaktahuan, itulah tepatnya mengapa agama Buddha menempatkan penekanan kuat pada etika dalam setiap ajarannya. Kode etik ini berfungsi sebagai faktor penentu yang mengatur jalannya keberadaan manusia; ketika seseorang terlibat dalam perbuatan baik, hasil positif akan terjadi, sedangkan terlibat dalam tindakan negatif akan mengarah pada konsekuensi yang merugikan dalam kehidupan.</li> <li>- Etika sosial, seperti yang diajarkan dalam agama Buddha, disajikan dalam bentuk sila pedoman moral yang tidak semata-mata ditujukan untuk umat Buddha, tetapi juga dapat diterapkan oleh non-Buddha. Dalam agama Buddha, prinsip-prinsip etika ini disebut sebagai sila. Ajaran ini mengatur perilaku yang harus ditahan individu untuk memungkinkan interaksi sosial yang damai. Seseorang yang secara konsisten menganut titah-sila ini dan memiliki kemampuan untuk mengatur pikiran, kata-kata, dan tindakan mereka akan selalu diliputi oleh cinta. Dengan menumbuhkan watak cinta, seseorang akan bebas dari kebencian dan niat apa pun untuk mencelakakan orang lain. Jika cinta dapat dipelihara dan diwujudkan sepanjang hidup seseorang, itu tidak diragukan lagi akan memiliki dampak yang mendalam dalam membina eksistensi yang harmonis dan seimbang. Sebaliknya, penerapan etika berfungsi sebagai jalan yang memungkinkan umat Buddha untuk mencapai keadaan kebahagiaan tertinggi, yang dikenal sebagai Nibbana.</li> </ul>



				<ul style="list-style-type: none"><li>- Metode Penelitian</li><li>• Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan objek penelitiannya adalah Kitab Sutta Pitaka. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan.</li></ul>
--	--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## Pembahasan

Istilah etika berasal dari bahasa Latin, *ethica* dengan akar katanya *ethos* dan dari bahasa Jerman *ethike* yang diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *ethic*, yang berarti bertindak atas dasar moralitas atau selaras dengan kata moral yang berlaku dalam masyarakat tertentu (Sugandi et al., 2019). Etika adalah studi tentang apa yang benar dan apa yang salah. Ini adalah cabang dari filsafat yang berfokus pada moralitas dan bagaimana kita membuat keputusan moral. Etika melibatkan pemikiran kritis tentang bagaimana kita harus bertindak dan apa yang kita nilai sebagai baik atau buruk. Dalam konteks sosial, etika juga bisa merujuk pada seperangkat aturan atau pedoman yang diterima secara umum tentang bagaimana seseorang atau kelompok seharusnya berperilaku. Hal ini selaras dengan napa yang di sabdakan Buddha ketika seseorang mendapatkan banyak pelajaran namun kurang memiliki fondasi moral yang kuat, kritikan muncul terkait kurangnya moralitasnya. Dalam hal ini, meskipun pengetahuannya melimpah, keberhasilan pembelajarannya dipertanyakan karena ketiadaan moral yang diperlukan untuk mendukungnya (A.II.8). Dalam Buddhisme, etika atau moralitas (*Sila* dalam bahasa Pali) adalah salah satu dari Tiga Latihan Mulia yang membentuk jalan menuju pencerahan.

Aspek etika dalam Buddhisme meliputi (1) Lima Presept (*Pancasila*) adalah aturan dasar moral yang diikuti oleh umat Buddha awam, yang meliputi: tidak membunuh, tidak mencuri, tidak melakukan tindakan seksual yang tidak pantas, tidak berbohong, dan tidak mengkonsumsi minuman keras atau obat-obatan yang memabukkan. (2) Delapan Jalan Mulia adalah jalan yang diajarkan oleh Buddha untuk mencapai Nirvana. Dua dari delapan ini, yaitu 'ucapan yang benar' dan 'tindakan yang benar, berhubungan langsung dengan etika. (3) *Karuna* dan *Metta* adalah konsep belas kasih dan cinta kasih yang universal, yang mendorong umat Buddha untuk berbuat baik kepada semua makhluk hidup. (4) Karma adalah hukum sebab-akibat moral, di mana tindakan baik menghasilkan hasil yang baik dan tindakan buruk menghasilkan hasil yang buruk. (5) *Ahimsa* adalah prinsip non-kekerasan yang mendorong umat Buddha untuk hidup dengan cara yang tidak membahayakan makhluk lain.

## KESIMPULAN

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui etika dalam Buddhisme menggunakan pendekatan Penyelidikan *Systematic Literature Review* (SLR) dijalankan untuk berbagai tujuan termasuk mengenal pasti, menilai dan mentafsir semua penyelidikan yang ada dengan bidang topik fenomena yang menarik dengan penyelidikan yang berkaitan dengan apa yang dikaji. *Systematic Literature Review* yang dikaji terkait dengan etika Buddhisme dalam kajian filsafat. Etika merupakan bagian integral dari perjalanan menuju pemahaman mendalam akan kehidupan dan pencarian kebijaksanaan. Etika dalam Buddhisme bukan hanya tentang menghindari perilaku negatif, tetapi juga melibatkan pengembangan sikap dan tindakan positif yang membawa kebahagiaan dan kesejahteraan bagi diri sendiri dan orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arum, D., Astuti, P., & Surya, J. (2023). *Perspektif Buddhis Mengenai Pendekatan Perilaku Realita*. 06(01), 10265–10270.
- Budi Utomo, P. (2020). Pengaruh Pandita, Pemuda, Dan Wanita Buddhayana Terhadap

- Keharmonisan Umat Beragama Buddha Di Jawa Tengah. *Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 59–65.
- Budian, A., Sutikyanto, & Mujiyanto. (2023). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Remaja Di Lembaga Orang Tua Asuh Dharma Kalyana, Keling, Jepara Tahun 2023*. 6(3), 671–675.
- Effendi, A., Nyanasuryanadi, P., & Prasetyo, E. (2023). *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android Pada Materi Buddha Parinibbana Kelas 9 Sekolah Menengah Pertama*. 05(04), 17435–17443.
- Finnigan, B. (2022). Karma, moral responsibility, and Buddhist ethics. *The Oxford Handbook of Moral Psychology*, 7–23. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198871712.013.4>
- Gold, J. C. (2023). The Coherence of Buddhism: Relativism, Ethics, and Psychology. *Journal of Religious Ethics*, 51(2), 322–342. <https://doi.org/10.1111/jore.12433>
- Hidalgo, J. (2022). Buddhist Ethics As a Path: a Defense of Normative Gradualism. *Philosophy East and West*, 72(2), 335–354. <https://doi.org/10.1353/PEW.2022.0044>
- Jokky, J., & Surya, J. (2022). Coaching as A Strategy for Empowering Communication Skills in The Educational Context. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 3(2), 198–209. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v3i2.5792>
- Kamal, A. (2021). *Konstruksi Etika Sosial Muslim Dan Buddhis*. <http://repository.uinsu.ac.id/11264/1/2>. Riset Konstruksi Etika Sosial Muslim dan Buddhis Aulia Kamal versi repository.pdf
- Kumari, W. (2021). Sarjana Pendidikan Agama Buddha Sebagai Misionari Buddhis (Studi Kasus Pada Lulusan Ptkb Di Provinsi Sumatera Utara). *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 3(1), 42–51. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v3i1.13>
- Mikulas, W. L. (2015). Ethics in Buddhist Training. *Mindfulness*, 6(1), 14–16. <https://doi.org/10.1007/s12671-014-0371-6>
- Neta, D., Hidayat, R., & Venty, V. (2023). Efektivitas Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Pemantapan Pemilihan Karir Siswa SMA: A Systematic Literature Review ( SLR ). *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 13(2), 280–294.
- Nowosad, S. (2019). Społeczne implikacje etyki buddyjskiej. *Studia Oecumenica*, 19, 349–366. <https://doi.org/10.25167/so.1250>
- Pranata, J., Wijoyo, H., & Surya, J. (2021). Akulturasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Mengawe Dalam Agama Buddha. *Jurnal Maitreyawira*, 2(1), 58–64.
- Purwaningsih, N. M. W., Nerawati, N. G. A. A., & Wariati, N. L. G. (2022). Etika Sosial Buddhisme DALAM Kitab SUTTA Pitaka (Kajian Filsafat). *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 13(1), 13–23. <https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v13i1.998>
- Romesh, K. (2018). Moral Elements in the Ethical Code of Buddhism. *Filozofia Publiczna i Edukacja Demokratyczna*, 3(2), 18–35. <https://doi.org/10.14746/fped.2014.3.2.14>
- Sugandi, S., Metta, P. D., & Suharno, S. (2019). Etika Komunikasi Dan Citra Dharmaduta Dalam Upaya Menumbuhkan Moralitas Umat Buddha. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 112–132. <http://id.wikipedia.org>
- Surya, J. (2021). Kajian Penyebab Kemarahan Menurut Suttapiṭaka dalam Masyarakat Multikultural: Perspektif Psikologi Sosial. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1124–1133. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.501>
- The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Anguttara Nikaya, by Bhikkhu Bodhi. 2015. Ahli bahasa Indra Anggara. Jakarta: DhammaCitta Press. <http://dhammaditta.org>
- Tiwari, P. K. (2017). *Ethical Study Of Environmental Pollution And Human Attitude In*. 4(3), 336–344.

Umah, S. R. (2021). Etika Eudaimonisme dalam Buddhisme. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 4(2), 108-125.  
<https://doi.org/10.14421/panangkaran.2020.0402-07>